

## **RESILIENSI MASYARAKAT KORBAN BANJIR KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK**

Mohammad Habib Fathoni<sup>1</sup>, Fajar Karwuryan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Psikologi, Falkustas Psikologi, Universitas Muria Kudus  
Alamat e-mail : [1thonichabob@gmail.com](mailto:thonichabob@gmail.com), [2fajar.kawuryan@umk.ac.id](mailto:fajar.kawuryan@umk.ac.id),

### **ABSTRACT**

*Resilience is the ability to face a problem. Every individual should ideally have this ability to live their life, including flood victims in Karanganyar District, Demak Regency. This study aims to determine the aspects of resilience of flood victims in Karanganyar District, Demak Regency. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques with observation and interviews. The informants of this study were flood victims in Karanganyar District, Demak Regency. The data obtained have been tested for validity using the triangulation method which was analyzed using resilience theory. There are seven aspects of resilience, namely, Emotional regulation, impulse control, optimism, self-efficacy, causal analysis, empathy, and reaching out. The results of this study are the emotional regulation aspect in informant I, the informant can control his emotions, but in informant II there is a change in emotion and informant III there is no change in emotion. The impulse control aspect in informant I, is able to control himself, but informant II, experiences a change in controlling himself and informant III has good self-control. The optimistic aspect in informants I and II has a sense of worry because of the losses incurred, different from informant III, the informant is optimistic to continue fighting. The self-efficacy aspect in informants I, II and III is confident or optimistic that they can solve their problems. The causal analysis aspect in informants I, II and III, can find out the cause of the problem so that they try to be calm and confident that they can solve it. The empathy aspect in informants I and II, the informants have a good sense of empathy towards family and others but different from informant III, the informant who lacks empathy. The reaching out aspect in informants I, II and III all have the drive, confidence and ability to realize desires in the future and can take lessons from what happens.*

*Keywords: Community, Resilience, Flood*

### **ABSTRAK**

Resiliensi ialah kemampuan untuk menghadapi suatu masalah. Setiap individu idealnya memiliki kemampuan ini untuk menjalani kehidupannya, termasuk masyarakat korban banjir di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek resiliensi masyarakat korban banjir Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Informan dari penelitian ini adalah masyarakat korban banjir di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Data yang diperoleh telah diuji keabsahannya dengan menggunakan metode triangulasi yang dianalisis menggunakan teori resiliensi. Terdapat tujuh aspek resiliensi yaitu, Regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, efikasi diri, analisis kausal, empati, dan reaching out. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah Aspek regulasi emosi pada informan F,

informan bisa mengendalikan emosinya, namun pada informan A mengalami perubahan emosi dan informan III tidak ada perubahan emosi. Aspek pengendalian impuls pada informan F, mampu mengendalikan dirinya, tetapi informan A, mengalami perubahan dalam mengendalikan dirinya dan informan III mempunyai pengendalian diri yang baik. Aspek optimis pada informan F dan A memiliki rasa khawatir karena kerugian yang ditimbulkan berbeda dengan informan MA, informan optimis untuk terus berjuang. Aspek efikasi diri pada informan F, A dan MA yakin atau optimis bisa menyelesaikan permasalahannya. Aspek analisis kausal pada informan F, A dan MA, dapat mengetahui penyebab permasalahannya sehingga mereka berusaha tenang dan yakin bisa menyelesaikannya. Aspek empati pada informan F dan A, informan memiliki rasa empati yang baik terhadap keluarga dan orang lain tetapi berbeda dengan informan MA, informan yang kurang empati. Aspek reaching out pada informan F, A dan MA semuanya memiliki dorongan, keyakinan dan kemampuan untuk mewujudkan keinginan di masa depan serta dapat mengambil hikmah yang terjadi.

Kata Kunci: Masyarakat, Resiliensi, Banjir

### **A. Pendahuluan**

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam kehidupan maupun penghidupan yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam serta faktor manusia sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada psikologis manusia (Yuliati, 2020). Kondisi alam saat ini sangat memprihatinkan karena banyaknya bencana yang sangat merugikan akhir-akhir ini. Bencana tidak memandang tempat bisa menyerang siapa saja termasuk dapat merusak kampung, sehingga menyebabkan kerugian harta benda seperti yang akhir-akhir ini terjadi salah satunya bencana banjir (Ka'u et al., 2021).

Beberapa dari warga harus merelakan harta benda tergenang

banjir dan memilih untuk menyelamatkan dirinya. Jebolnya tanggul juga melumpuhkan aktivitas yang ada di sekitar Kecamatan Karanganyar. Banyaknya tanggul kritis di sepanjang aliran Sungai Wulan sangat berpotensi untuk runtuh dan mengakibatkan banjir ataupun kelongsoran tanggul itu sendiri yang dapat membahayakan. Selain itu, banyak area dataram sungai yang beralih fungsi menjadi bangunan Pabrik dan pemukiman (Tampi et al., 2013).

Resiko kawasan tempat tinggal di dekat aliran Sungai Wulan khususnya Kecamatan Karanganyar yang mengalami dampak paling parah karena kecamatan tersebut berada di daerah bantaran Sungai Wulan. Jika terjadi curah hujan yang tinggi

sehingga air Sungai Wulan meluap menyebabkan bencana banjir bagi wilayah permukiman yang berada di bantaran sungai tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan permukiman di bagian Sungai Wulan sangat rentan mengalami musibah banjir (BBWS Pemali Juana, 2024).

Sikap yang harus dikembangkan oleh warga Kecamatan Karanganyar yaitu kesadaran masyarakat akan risiko banjir perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan edukasi tentang bahaya banjir. Sarana dan prasarana dalam penanggulangan bencana banjir di Kecamatan Karanganyar masih belum memadai. Hal ini membuat masyarakat menjadi kurang waspada karena merasa tidak ada jaminan keamanan jika terjadi banjir. Masyarakat di Kecamatan Karanganyar masih membutuhkan edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana banjir. Edukasi ini dapat dilakukan oleh pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, atau pihak-pihak lain yang peduli dengan bencana banjir (Margareth, 2016).

Hasil wawancara dengan tiga subjek memperkuat data di atas. Subjek pertama, F (23 tahun), seorang pekerja di Kudus,

menunjukkan kurangnya empati selama banjir dengan tidak membantu keluarganya menyelamatkan barang-barang penting, karena mengutamakan keselamatan dirinya. Subjek kedua, A (45 tahun), seorang petani di Kecamatan Karanganyar, mengalami gagal panen akibat banjir yang merendam lahannya. A merasa cemas dan pesimis karena harus menutupi kerugian dengan meminjam uang dan menjual barang pribadi. Subjek ketiga, MA (30 tahun), pemilik toko di Karanganyar, tidak dapat beraktivitas karena wilayahnya terisolasi. Toko MA terpaksa tutup, dan barang dagangannya rusak akibat banjir, membuatnya khawatir dan kurang percaya diri menghadapi bencana serupa di masa depan.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Seseorang yang resiliensi akan berusaha mengatasi permasalahan dalam hidup, sehingga dapat terbebas dari masalah dan mampu beradaptasi terhadap permasalahan tersebut (Wahidah, 2018). Ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu; regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, Analisis Kausal,

efikasi diri, dan reaching out. Pada dasarnya, setiap orang mempunyai semua aspek tersebut. Namun, yang membedakan adalah bagaimana seseorang mempergunakan dan memaksimalkan aspek tersebut untuk menghadapi masa-masa sulit (A. S. Putri & Uyun, 2017).

Penelitian oleh Nufus & Husna (2017) menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat pasca banjir tergolong baik, dengan kemampuan reaching out yang tinggi. Masyarakat mampu melihat sisi positif dari masalah, memiliki rasa ingin tahu besar, dan berupaya bangkit serta menyesuaikan diri untuk hidup lebih baik. Namun, mereka memerlukan pelatihan penanganan banjir dari BPBD. Hal tersebut sejalan dengan penelitian lain oleh Dillashandy (2017) mengungkapkan bahwa komunitas Kalitengah Lor memiliki tingkat kerentanan rendah terhadap erupsi Gunung Merapi berkat sumber daya yang cukup. Namun, tingkat keterpaparan mereka tinggi karena dekat dengan pusat erupsi dan jenis bencana yang besar.

## **B. Metode Penelitian**

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002) menjelaskan bahwa penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari seorang narasumber atau perilaku yang dapat menjadi objek pengamatan. Dengan menggunakan deskriptif kualitatif maka data yang dihasilkan bersifat deskriptif serta berupaya menggali makna dari suatu fenomena.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang ada pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. Menurut Alase (2017) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Moleong (Setiawan, 2018) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah penelitian yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Menurut Sugiyono (2021) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check. Uji Kredibilitas (credibility) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Prastowo, 2012). Moleong (2016) juga menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Moleong (2016) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembandingan data. Menurut Wijaya (2018), triangulasi data merupakan

teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua memiliki hubungan yang resiliensi dengan proses penelitian diri mereka. Informan F mampu mengendalikan emosi, meskipun setelah banjir ia merasa kesulitan mengontrol diri sepenuhnya. Ia menjalin hubungan baik dengan orang lain dan berusaha menahan emosi saat menghadapi tekanan. Selama banjir, meski mampu mengendalikan diri, ia kebingungan menentukan prioritas. Informan F merasa khawatir akibat kerugian yang ditimbulkan banjir, tetapi tetap optimis dan berusaha bangkit sebagai kepala keluarga dengan mencari solusi atau berbagi cerita dengan orang lain. Beban berat seperti kerusakan rumah dan kehilangan pekerjaan membuat informan F merasa sulit, tetapi ia berusaha berpikir positif bahwa keadaan akan membaik dengan bekerja keras. Pandangan positif juga terlihat dalam keinginannya untuk lebih dekat dengan keluarga setelah musibah, karena sebelumnya lebih fokus pada pekerjaan. Informan F

menunjukkan empati kepada keluarga dan sesama korban banjir dengan memberikan semangat, membantu, dan mencari solusi bersama. Ia juga berusaha tetap tenang, ikhlas, dan menganggap semuanya sebagai ujian, meskipun beban hidup terasa berat. Musibah ini mendorongnya untuk lebih terbuka dan peduli terhadap keluarganya.

Informan A mengalami perubahan emosi sebelum dan sesudah banjir, menjadi mudah marah dan tersinggung. Ia juga menyatakan bahwa banjir memengaruhi pengendalian impulsnya, sehingga ia bersikap berbeda terhadap orang di sekitarnya. Meskipun khawatir akan masa depan, informan A tetap berusaha bangkit dengan bekerja lebih giat dan menetapkan target hidup. Dengan efikasi diri, ia percaya bahwa bersyukur dan bekerja keras dapat mengatasi masalah, serta menyikapi semuanya dengan lapang dada dan rendah hati. Kerugian pada lahan pertanian menjadi tantangan, tetapi informan A tetap optimis menghadapi masa depan. Dalam hal empati, ia peduli pada keluarga, meski hanya membantu saat diminta. Informan A juga berusaha bangkit dengan berdoa, memperkuat

keluarga, menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan berharap kehidupannya kembali seperti semula meskipun telah mengalami kerugian besar

Informan MA menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang baik, di mana emosinya tetap stabil sebelum dan sesudah banjir dengan mengalihkan tekanan ke aktivitas atau hobi yang disukainya. Dalam hal pengendalian impuls, informan MA mampu menjaga emosi tetap terkendali sehingga terhindar dari dampak buruk. Informan juga memiliki sikap optimis dalam menjalani hidup, dengan berjuang lebih keras dan mendekatkan diri kepada Sang Kuasa, tanpa merasa kehidupannya terhalang oleh musibah. Namun, terkait efikasi diri, informan MA masih bingung menentukan strategi untuk masa depan, meski tetap berusaha menjaga ketenangan agar tidak memengaruhi kesehatannya. Meskipun menghadapi beban hidup yang berat, informan MA merasa mampu mengatasinya, meskipun belum memiliki tujuan yang jelas untuk masa depan, menunjukkan kemampuan analisis kausal yang sedang berkembang. Dalam aspek empati, informan MA terlihat kurang

peduli terhadap orang lain yang juga terdampak banjir, karena merasa musibah yang dialami serupa sehingga dianggap biasa saja. Namun, dalam upaya reaching out, informan MA berusaha bangkit dari keterpurukan dengan meminta bantuan orang sekitar yang sudah pulih dan termotivasi untuk lebih peduli terhadap lingkungan guna mencegah banjir di masa depan.

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Semakin kita terisolasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang pemarah. terdapat dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang (calming) dan fokus (focusing). Informan F mampu mengendalikan emosinya, meskipun mengalami perubahan setelah terkena banjir. Informan A merasa kecewa dan mengalami perubahan emosi, menjadi lebih mudah marah dan tersinggung

sebelum dan sesudah banjir. Sementara itu, Informan MA tidak mengalami perubahan emosi setelah banjir, karena berhasil mengalihkan tekanan atau masalah ke aktivitas atau hobi yang disukainya.

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain. Informan F mampu mengendalikan diri saat banjir, meskipun sempat bingung menentukan prioritas. Informan A mengalami perubahan dalam mengendalikan diri dan menunjukkan sikap yang berbeda terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, informan MA memiliki pengendalian

diri yang baik, sehingga dapat menjaga emosinya tetap stabil dan menghindari dampak buruk.

Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005) mengungkapkan bahwa optimisme sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan mereka percaya bahwa merekalah pemegang kendali atas arah hidup mereka. Informan F merasa khawatir atas kerugian akibat banjir, tetapi tetap berusaha yakin dan bangkit dengan mencari solusi serta berbagi dengan orang lain. Informan A juga menunjukkan kekhawatiran terhadap masa depan, namun berupaya bangkit melalui kerja keras dan menetapkan target hidup. Sementara itu, informan MA optimis untuk terus berjuang, lebih taat kepada Tuhan, dan tidak merasa terhalang menghadapi masa depan.

Bandura (dalam Atwater & Duffy, 1999) mendefinisikan Efikasi Diri

sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam keseharian, individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah akan tampil sebagai pemimpin, sebaliknya individu yang tidak memiliki keyakinan terhadap Efikasi Diri mereka akan selalu tertinggal dari yang lain. Efikasi Diri memiliki peran utama dalam proses pengaturan melalui motivasi individu dan pencapaian kerja yang sudah ditetapkan. Lebih jauh disebutkan bahwa orang dengan pertimbangan efikasi diri yang kuat mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan orang dengan Efikasi Diri yang lemah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari hambatan yang ada. Informan F menghadapi beban berat berupa kerusakan rumah dan kehilangan pekerjaan, namun tetap berpikir positif bahwa keadaan akan membaik. Informan A mengatasi masalah dengan bersyukur, bersikap lapang dada, dan rendah hati. Sementara itu, informan MA merasa bingung merencanakan masa depannya, tetapi

berusaha tetap tenang untuk menjaga kesehatannya.

Analisis Kausal merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002). Informan F yang menjadi korban banjir di Kecamatan Karanganyar, Demak, tetap berpikir positif dan ingin lebih dekat dengan keluarganya setelah melewati musibah. Informan A mengalami kerugian pada lahan pertaniannya, namun tetap yakin menghadapi masa depan dengan sikap positif. Sementara itu, informan MA merasa bebannya berat tetapi masih dapat diatasi, meskipun ia belum

menentukan tujuan hidupnya ke depan.

Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005). Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich & Shatte, 2002). Hal ini dikarenakan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut, tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain. Informan F menunjukkan empati dengan memberi semangat dan mencari solusi bersama untuk sesama korban banjir. Informan A juga memiliki empati terhadap keluarganya, meskipun tingkat empati antar warga setempat bervariasi. Sebaliknya, informan MA cenderung kurang empati, menganggap musibah

yang dialami orang lain serupa dengan dirinya sehingga bersikap biasa saja.

Reaching out sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana individu dapat mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa menurut Connor dan Davidson (2003). Sehingga, Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Mereka ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir. Informan F berusaha tetap tenang, ikhlas, dan menganggap semua sebagai titipan meskipun merasa beban hidupnya berat pascabanjir. Musibah tersebut juga mendorongnya untuk lebih terbuka dengan keluarganya. Informan A berupaya mewujudkan harapannya meskipun mengalami kerugian besar, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga. Sementara itu, informan MA berusaha

bangkit dengan percaya diri, memanfaatkan aset yang dimiliki, dan mengambil pelajaran dari banjir untuk lebih peduli terhadap lingkungan demi mencegah bencana serupa di masa depan.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi individu terbentuk melalui tujuh aspek utama: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, efikasi diri, analisis kausal, empati, dan reaching out. Pada aspek regulasi emosi, informan F mampu mengendalikan emosinya, informan A mengalami perubahan emosi, sedangkan informan MA tidak mengalami perubahan emosi. Dalam pengendalian impuls, informan F cukup baik, informan A mengalami kesulitan, sementara informan MA menunjukkan kemampuan yang stabil. Dari segi optimisme, informan F dan A merasa khawatir karena kerugian, namun informan MA tetap optimis untuk berjuang. Dalam efikasi diri, ketiga informan percaya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada analisis kausal, mereka mampu memahami penyebab masalah dan tetap berusaha tenang serta yakin untuk menyelesaikannya.

Dari sisi empati, informan F dan A menunjukkan rasa empati yang baik, sementara informan MA terlihat kurang peduli. Pada aspek reaching out, semua informan memiliki motivasi, keyakinan, dan kemampuan untuk mencapai harapan di masa depan serta mampu mengambil pelajaran dari musibah yang dialami

### DAFTAR PUSTAKA

- Alase, A. (2017). *Phenomenology as a research methodology*. International Journal of Humanities and Social Science, 7(2), 101-109.
- Atwater, L. E., & Duffy, S. (1999). *The relationship between self-efficacy and leadership performance*. Journal of Applied Psychology, 84(2), 223-228.  
<https://doi.org/10.1037/0021-9010.84.2.223>
- BBWS Pemali Juana. (2024). *Penanganan Darurat Banjir Sungai Wulan terus dikebut*. <https://sda.pu.go.id/balai/bbws/pemalijuana/pages/posts/penanganan-darurat-banjir-sungai-wulan-terus-dikebut-1710990861>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Depression and Anxiety, 18(2), 76-82.  
<https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dillashandy, D. (2017). *Community resilience in disaster-prone areas: A case study of Kalitengah Lor, Indonesia*. International Journal of Disaster Risk Reduction, 25, 74-84.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.09.003>
- Ka'u, A. A., Takumansang, E. D., & Sembel, A. (2021). Analisis Tingkat Kerawanan Banjir Di Kecamatan Sangtombolang Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Spasial*, 8(3), 291-302.
- Margareth, T. V. (2016). Hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi pada Siswa Sekolah Menengah Pasca Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Daerah Batu Gajah Ambon. *[Undergraduate Thesis]*, 21.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nufus, H., & Husna, F. (2017). *Resiliensi masyarakat pasca banjir: Studi kasus di wilayah X*. Jurnal Penelitian Sosial, 11(2), 123-135.
- Prastowo, A. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan*. Kencana.
- Putri, A. S., & Uyun, R. (2017). *Aspek-aspek resiliensi dalam menghadapi masa sulit*:

- Sebuah kajian terhadap individu dan komunitas. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2), 45-56.
- Reivich, K., & Shatte, K. (2002). *The emotional intelligence workbook: Teach yourself*. HarperCollins.
- Reivich, K., & Shatte, K. (2002). *The emotional intelligence workbook: Teach yourself*. HarperCollins.
- Reivich, K., & Shatte, K. (2002). *The emotional intelligence workbook: Teach yourself*. HarperCollins.
- Reivich, K., & Shatte, K. (2002). *The emotional intelligence workbook: Teach yourself*. HarperCollins.
- Setiawan, I. (2018). *Fenomenologi dalam penelitian sosial: Konsep dan aplikasinya*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 22(1), 50-58.
- Siebert, A. (2005). *The resilience advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. Berrett-Koehler Publishers.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tampi, B., Kumaat, L., & Masi, G. (2013). Hubungan Sikap Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Stres Penyintas Banjir Di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 111025.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105.
- <https://doi.org/10.33852/jurnaln.v2i1.73>
- Yuliati. (2020). Manajemen penanggulangan bencana. *Modul Disaster Nursing (Nsa 736)*, 3, 1–12.